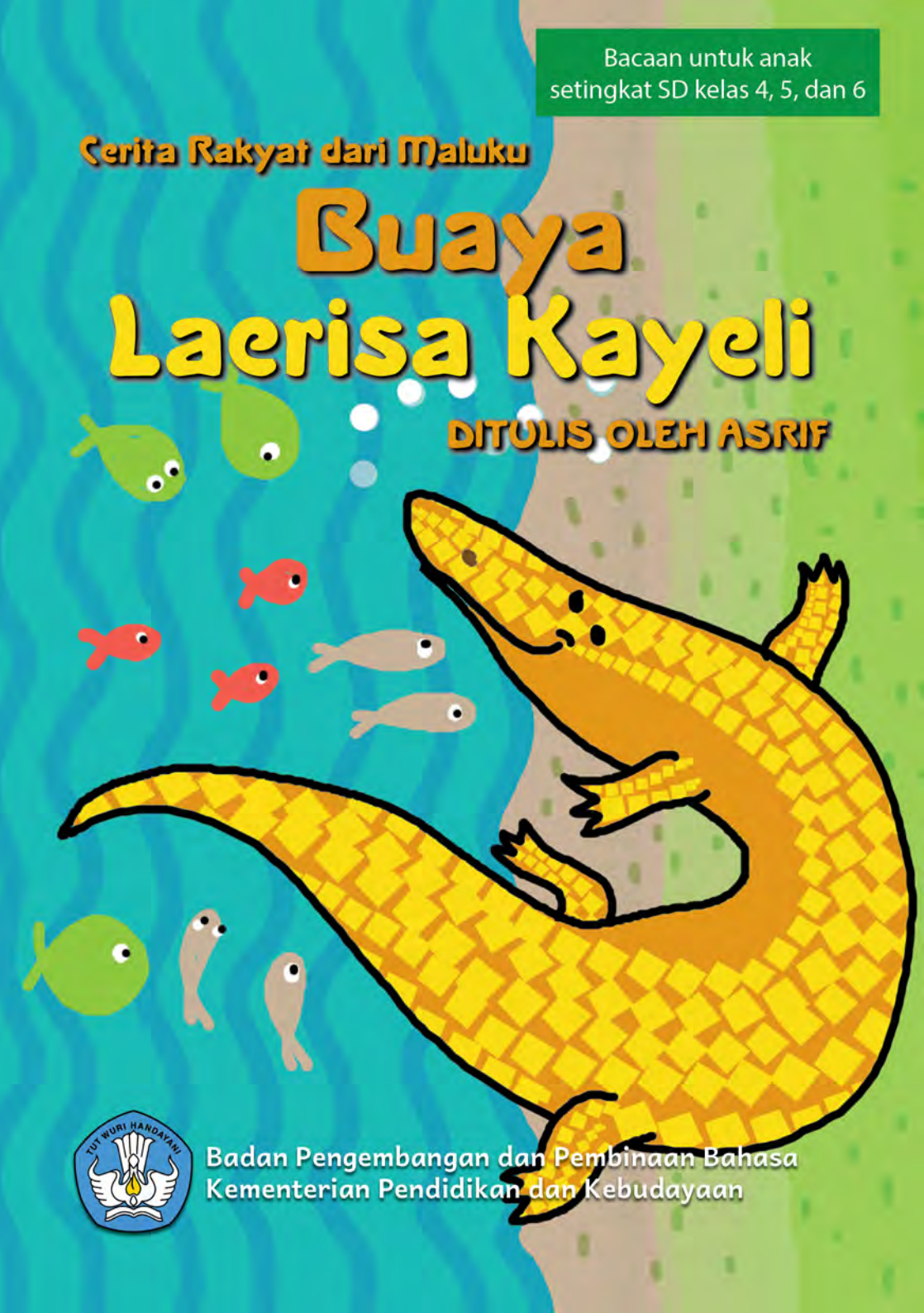
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari Maluku

Buaya Lacrisa Kayeli

DITULIS OLEH ASRIF



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Maluku

Buaya Lacrisa Kayeli

Ditulis oleh

Asrif

BUAYA LEARISA KAYELI

Penulis : Asrif
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
ASR
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buaya Learisa Kayeli: Cerita Rakyat dari Maluku/ Asrif. Penyunting: Luh Anik Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 51 hlm. 21 cm.
ISBN: 978-602-437-001-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-MALUKU
2. CERITA RAKYAT MALUKU

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Cerita rakyat *Buaya Learisa Kayeli* sangat populer di kalangan masyarakat Maluku, terutama mereka yang bermukim di pulau Ambon dan pulau-pulau Lease. Buaya Learisa Kayeli dikisahkan hidup di sungai Learisa Kayeli, pulau Haruku. Buaya tersebut berperilaku ramah terhadap warga setempat dengan menjadikan punggungnya sebagai pijakan warga yang hendak menyeberangi sungai. Selain itu, buaya tersebut memiliki sikap solidaritas yang tinggi terhadap hewan lain yang teraniaya dan juga berani melawan hewan yang berbuat jahat terhadap sesama (ular raksasa). Kebaikan, solidaritas, dan keberanian yang ditunjukkan Buaya Learisa Kayeli itulah yang menjadikan cerita ini menjadi sangat populer pada masyarakat Maluku.

Cerita rakyat ini juga terkait erat dengan mitos *ikan lompa* yang berkembang-biak di perairan pulau Haruku. Setiap tahun, pada bulan tertentu, masyarakat Negeri Haru-kui melaksanakan ritual penangkapan *ikan lompa* di muara sungai Learisa Kayeli. *Ikan lompa* tersebut dikisahkan berasal dari pulau Seram yang dibawa oleh Buaya Learisa Kayeli atas jasanya telah menaklukan ular raksasa yang mengganggu buaya-buaya pulau Seram

Banyaknya muatan edukasi menempatkan cerita Buaya Learisa Kayeli sebagai cerita rakyat yang patut dilestarikan dan senantiasa diwariskan kepada generasi muda. Cerita rakyat ini perlu disusun dalam alur yang menarik dan perlu didukung oleh gambar-gambar yang sesuai agar dapat menarik minat generasi muda membacanya.

Ambon, April 2016

Asrif

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

A. Pulau Haruku yang Asri 1
B. Raja Sungai Learisa Kayeli 3
C. Pertarungan Buaya Pulau Seram Melawan Ular Raksasa 6
D. Kabar Duka dari Pulau Seram 11
E. Pertempuran Sengit Raja Learisa Kayeli Melawan Ular Raksasa 15
F. Kemenangan Raja Learisa Kayeli 20
G. Harga Kemenangan 22
H. Tanda Persahabatan dari Pulau Seram 26
I. Kematian dan Kelahiran 32
J. Tersesat di Pantai Passo 37
K. Akhirnya Tiba di Sungai Learisa Kayeli 44

Biodata Penulis 48
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

A. PULAU HARUKU YANG ASRI



Di sebelah timur Pulau Ambon terdapat sebuah pulau kecil bernama Pulau Haruku. Pulau tersebut terkenal subur. Bukit-bukitnya ditumbuhi pohon yang rindang. Tanaman tumbuh dengan baik. Cengkih dan pala selalu berbuah lebat. Itulah sebabnya warga Pulau Haruku banyak menanam cengkih dan pala. Kedua tanaman itu menjadi tanaman andalan yang memberi manfaat bagi warga setempat.

Selain tanah yang subur, Pulau Haruku juga memiliki sungai yang jernih airnya. Warga sekitar menjaga sungai agar tidak tercemar sampah. Ikan-ikan bertelur dan berkembang biak dengan baik. Sungai yang jernih menjadi tempat hidup yang layak bagi ikan dan hewan sungai lainnya.

Pulau Haruku adalah pulau yang subur. Tanaman menghasilkan buah yang lebat. Sungai menghasilkan air yang bersih dan jernih. Lautnya menghasilkan ikan yang melimpah ruah. Masyarakatnya hidup damai dan saling tolong menolong. Itulah Pulau Haruku, pulau yang subur, indah, dan damai.



B. RAJA SUNGAI LEARISA KAYELI

Pulau Haruku dihuni oleh beberapa negeri. Salah satunya bernama negeri Aman Harukui. Di negeri Aman Harukui terdapat sebuah sungai kecil yang oleh warga setempat diberi nama Sungai Learisa Kayeli. Airnya jernih dan banyak ikan di dalamnya.

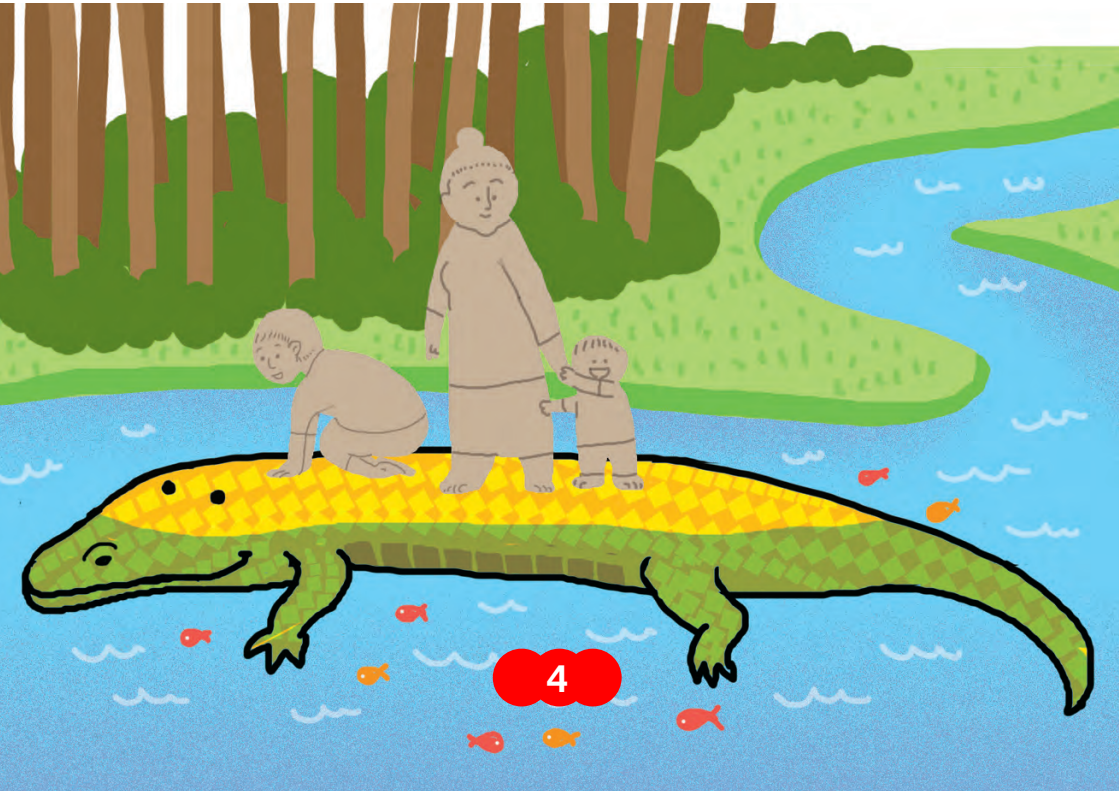
Selain menjadi tempat hidup bagi banyak ikan, seekor buaya betina juga hidup di Sungai Learisa Kayeli. Buaya itu berbadan besar. Giginya terlihat tajam. Ekornya panjang dan bertenaga kuat. Kulitnya keras dan tebal bagai baja. Matanya tajam mengamati dan mengawasi sekelilingnya. Pastilah buaya itu sangat kuat dan perkasa.

Walau tampak menyeramkan, buaya Sungai Learisa Kayeli tidak pernah menyerang warga sekitar sungai. Malah sebaliknya, sang buaya suka menolong warga yang hendak menyeberangi sungai. Pada saat air sungai meluap, warga sulit menyeberangi sungai. Pada saat seperti itu, sang buaya datang ke pinggir sungai.

Ia membiarkan punggungnya menjadi tempat pijakan orang yang hendak menyeberangi sungai. Demikianlah setiap ada orang yang hendak menyeberangi sungai, sang buaya akan datang menolong mereka.

Karena buaya Sungai Learisa Kayeli suka menolong warga, buaya itu dijuluki Raja Sungai Learisa Kayeli. Ia selalu mengawasi dan menjelajahi tiap bagian aliran sungai. Buaya itu menjadi penjaga sekaligus penguasa tunggal di sepanjang sungai.

Perilaku sang buaya yang suka menolong terkenal ke seantero negeri Aman Harukui. Wajarlah ia disebut



sebagai Raja Sungai Learisa Kayeli. Selain karena badannya yang besar, sang buaya juga suka menolong warga. Hal itu dilakukan sang buaya demi menjaga hubungan baik dengan warga sekitar. Manusia dan hewan memang harus saling menjaga agar tercipta suasana yang harmonis, damai, dan tenteram.

Kebaikan sang buaya dibalas pula oleh kebaikan warga negeri Aman Harukui. Usai menumpang di punggung sang buaya, warga akan menyematkan sebuah cincin ke jari sang buaya. Cincin tersebut terbuat dari ijuk yang dianyam sedemikian rupa sehingga terbentuk seperti cincin yang seukuran dengan jari-jari kaki sang buaya. Warga menyematkan cincin ke jari sang buaya sebagai tanda terima kasih atas kebaikan sang buaya. Seperti itulah cara warga negeri Aman Harukui menjaga hubungan baik dengan sang buaya.

C. PERTARUNGAN BUAYA PULAU SERAM MELAWAN ULAR RAKSASA

Di utara Pulau Haruku, terdapat Pulau Seram. Pada bagian barat Pulau Seram, beberapa ekor buaya hidup rukun dan damai. Mereka mencari makan bersama-sama, saling berbagi, saling menolong, dan saling melindungi.

Namun, pada suatu hari kedamaian sekelompok buaya itu terusik oleh kehadiran seekor ular berbadan besar dan panjang. Ular itu adalah ular raksasa. Ular raksasa itu hendak menguasai tempat tinggal buaya-buaya Pulau Seram. Ia menghendaki agar buaya-buaya Pulau Seram pergi dari kawasan tempat tinggal buaya-buaya itu. Tentu saja buaya-buaya Pulau Seram tidak menerima harapan ular raksasa. Akhirnya, terjadilah perselisihan antara buaya-buaya Pulau Seram dengan ular raksasa.

"Pergilah kalian dari kawasan ini," perintah ular raksasa. "Sekarang kawasan ini menjadi kekuasaan saya," lanjutnya.

"Wahai ular raksasa, apalah sebabnya kau mengusir kami dari tempat kami lahir dan berkembang?" tanya salah satu buaya.

"Saya ingin menguasai kawasan ini karena di sini banyak makanan," ular raksasa menjawab pertanyaan buaya Pulau Seram.

Kawasan yang didiami oleh buaya-buaya Pulau Seram itu memang banyak tersedia bahan makanan. Terdapat banyak hewan liar, seperti rusa, babi, anjing, dan burung di kawasan itu. Demikian pula halnya di dalam sungai, banyak terdapat berbagai jenis ikan yang menjadi bahan makanan buaya-buaya Pulau Seram.

"Jika kalian tidak pergi dari kawasan ini, saya akan menggigit kalian hingga tewas," ancam ular raksasa.

"Kami tidak takut! Kami akan mempertahankan kawasan ini. Tak semudah itu kami akan pergi dari sini," jawab buaya Pulau Seram. Tidak menunggu waktu lama, ular raksasa menyerang buaya-buaya Pulau Seram. Buaya-buaya Pulau Seram tidak tinggal diam. Mereka membalas serang ular raksasa.

Perselisihan antara buaya-buaya Pulau Seram dengan ular raksasa berujung pada pertarungan yang

tidak dapat dilerai. Mereka bertarung di suatu tempat yang disebut Tanjung Sial. Mereka berhadap-hadapan dan saling menyerang. Ular raksasa ingin mengalahkan buaya-buaya Pulau Seram. Begitu pula sebaliknya, buaya-buaya Pulau Seram ingin mengalahkan ular raksasa. Kedua belah pihak bertarung sekuat tenaga. Mereka saling menyerang dan mempertahankan diri. Tidak peduli siang ataupun malam, tak henti-hentinya mereka bertarung.

Setelah beberapa lama bertarung, satu per satu kawanan buaya Pulau Seram kelelahan dan terluka. Buaya-buaya kewalahan menghadapi ular raksasa yang menjadi lawan tarung mereka. Ada buaya yang terluka, ada yang sekarat, dan bahkan ada yang tewas. Sebagian lainnya melarikan diri dari kawasan pertempuran. Kawanan buaya Pulau Seram tidak mampu menaklukkan ular raksasa.

"Kita harus mencari bantuan ke negeri lain," teriak salah satu buaya yang tampak kepayahan melawan ular raksasa.

"Baiklah. Ular raksasa ini sangat kuat. Ia menyerang kita dengan ganas. Saudara-Saudara kita telah banyak



yang tewas. Kita harus segera pergi mencari bantuan," kata pimpinan buaya Pulau Seram.

Kawanan buaya Pulau Seram yang terpojok dari serangan ular raksasa memutuskan pergi meninggalkan Tanjung Sial untuk mencari bantuan. Buaya-buaya itu memerlukan bantuan pihak lain untuk mengusir ular raksasa yang telah membuat keonaran di wilayah mereka.

"Kita ke Pulau Haruku untuk meminta bantuan Raja Learisa Kayeli," ucap salah satu dari kawanan buaya itu. "Sang Raja satu-satunya harapan kita."

Akhirnya, mereka bersepakat untuk meminta bantuan Raja Sungai Learisa Kayeli. Buaya-buaya Pulau Seram kemudian bersama-sama berenang menuju Pulau Haruku untuk menemui Raja Sungai Learisa Kayeli, sang buaya raksasa.

D. KABAR DUKA DARI PULAU SERAM

Setelah melalui perjalanan panjang, kawanan buaya Pulau Seram akhirnya tiba di perairan Pulau Haruku. Mereka segera menuju Sungai Learisa Kayeli untuk menemui Raja Sungai Learisa Kayeli. Mereka hendak mengadukan perlakuan ular raksasa yang telah mengganggu ketenteraman buaya-buaya Pulau Seram.

Di hadapan Raja Learisa Kayeli, kawanan buaya Pulau Seram menyampaikan derita yang mereka alami. Mereka menceritakan kabar duka, kabar kekalahan melawan ular raksasa. Kawanan buaya Pulau Seram menceritakan pangkal persoalan yang mereka hadapi. Mereka juga melaporkan bahwa beberapa buaya Pulau Seram telah terluka dan bahkan tewas di tangan ular raksasa.

"Kami buaya dari Pulau Seram ingin meminta bantuan Raja," ucap salah satu buaya Pulau Seram mewakili buaya-buaya lainnya.

Dalam pertemuan itu, buaya Pulau Seram menceritakan awal mula perselisihannya dengan ular raksasa. Buaya Pulau Seram menyatakan bahwa ular raksasa itu sangat congkak. Ular raksasa telah mengganggu ketenteraman hidup kawanan buaya Pulau Seram. Untuk itu, mereka meminta bantuan Raja Sungai Learisa Kayeli untuk mengusir ular raksasa dari tempat tinggal kawanan buaya Pulau Seram.

Pada saat kawanan buaya Pulau Seram datang, buaya Learisa Kayeli sedang hamil tua. Sang raja ingin istirahat sambil menunggu masa melahirkan bayinya. Ia



sedang tidak ingin melakukan banyak aktivitas, apalagi untuk bertarung. Akan tetapi, buaya Learisa Kayeli tidak tega melihat dan mendengar saudara-saudaranya dari Pulau Seram telah sekarat dan beberapa di antaranya tewas dibunuh ular raksasa. Setelah beberapa saat berpikir, dengan segenap keteguhan hati, Raja Learisa Kayeli menyatakan akan membela buaya-buaya Pulau Seram.

"Saya akan membantu kalian, Saudara-Saudaraku dari Pulau Seram," jawab sang Raja Sungai Learisa Kayeli.

"Antar saya ke tempat ular raksasa itu berada!" lanjut Raja Learisa Kayeli.

Mendengar jawaban Raja Learisa Kayeli, kawanan buaya Pulau Seram bersorak-sorai memberi semangat kepada sang raja.

"Hidup Raja Learisa Kayeli!"

"Hidup Raja Learisa Kayeli!"

"Hidup Raja Learisa Kayeli!"

Buaya-buaya Pulau Seram mengibaskan ekornya, memercikkan air Sungai Learisa Kayeli sebagai pertanda dukungan kepada sang raja. Mereka berharap Raja

Sungai Learisa Kayeli dapat mengusir ular raksasa yang telah mengganggu kehidupan damai kawanan buaya Pulau Seram. Buaya Pulau Seram ingin kehidupan damai tanpa diganggu kehadiran ular raksasa.

"Tunjukkan di mana tempat ular raksasa itu berada!" lanjut Raja Sungai Learisa Kayeli.

E. PERTEMPURAN SENGIT RAJA LEARISA KAYELI MELAWAN ULAR RAKSASA

Bersama dengan kawanan buaya Pulau Seram, Raja Learisa Kayeli berangkat menuju Tanjung Sial. Berhari-hari mereka berenang menembus ombak dan menerjang badai hingga kemudian mereka tiba di Tanjung Sial.

Di Tanjung Sial, ular raksasa tampak masih bergelantungan di dahan sebuah pohon besar di pinggir pantai. Ia sedang mengintai hewan-hewan yang melintas di bawahnya. Dari pohon itu pula, ia melihat kehadiran kawanan buaya Pulau Seram telah kembali lagi ke kawasan Tanjung Sial. Namun, kali ini, kawanan buaya itu datang bersama seekor buaya besar yang merupakan Raja Learisa Kayeli.

Saat melihat kawanan buaya Pulau Seram datang bersama Raja Learisa Kayeli, ular raksasa makin bersikap congkak. Ular raksasa berdesis untuk menggertak kawanan buaya Pulau Seram dan sang raja. Ia berpindah dari dahan satu ke dahan lain. Ular raksasa

benar-benar hendak menyerang kawanan buaya Pulau Seram dan Raja Learisa Kayeli.

Melihat gerak-gerik ular raksasa yang hendak menyerang, Raja Learisa Kayeli tidak gentar. Sang raja terus berenang. Ia mendekati pohon tempat ular raksasa berada.

Saat berada di bawah pohon, Raja Learisa Kayeli tiba-tiba menerima serangan mendadak dari ular raksasa. Bentrok pun tak terhindarkan. Terjadilah pertarungan sengit antara ular raksasa melawan Raja Learisa Kayeli.

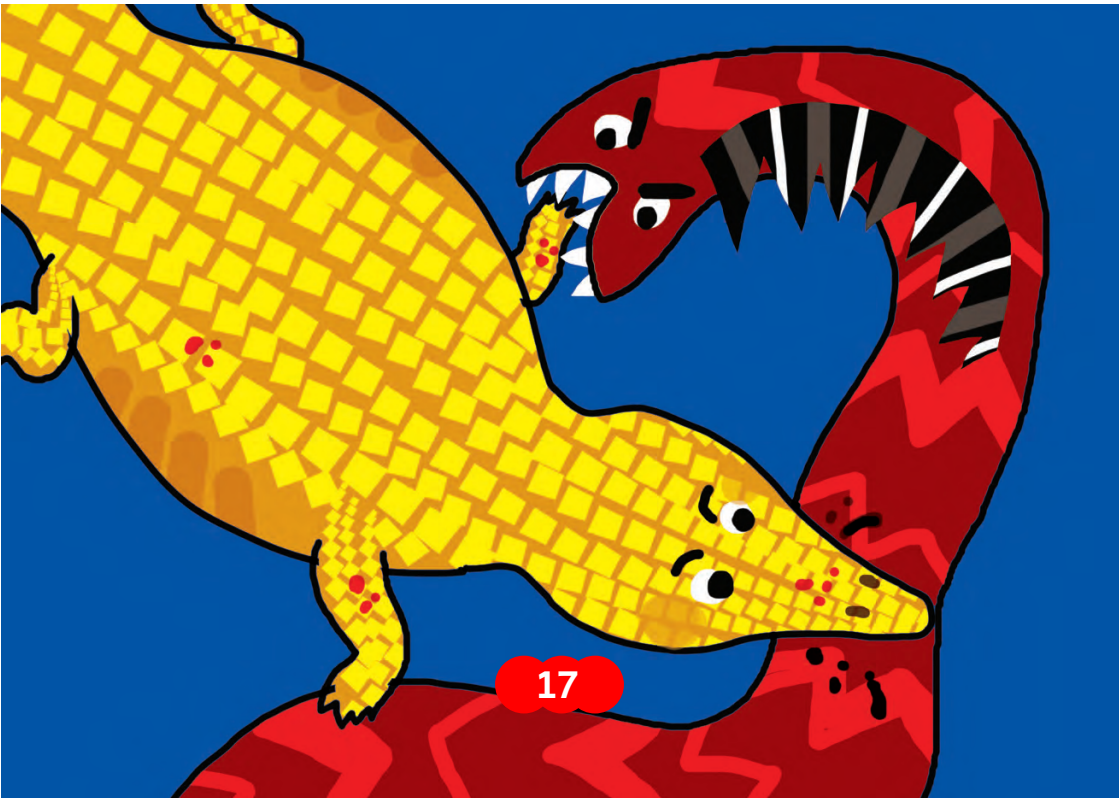
Ular raksasa bertubi-tubi menyerang Raja Learisa Kayeli. Tubuhnya yang panjang dililitkan ke tubuh Raja Learisa Kayeli. Ular raksasa berusaha sekuat tenaga meremukkan tulang-tulang Raja Learisa Kayeli. Leher Raja Learisa Kayeli tak luput dari serangan ular raksasa. Berkali-kali ular raksasa menggigit leher Raja Learisa Kayeli.

Namun, Raja Learisa Kayeli tidak akan menyerah begitu saja. Walau masih lelah setelah melakukan perjalanan panjang dari Pulau Haruku ke Pulau Seram, Raja Learisa Kayeli melakukan perlawanan sengit

terhadap ular raksasa. Ia tidak ingin mengecewakan kaumnya. Ia tidak ingin semua buaya takluk di tangan ular raksasa pengganggu kedamaian buaya Pulau Seram. Sang Raja Learisa Kayeli berjuang sekuat tenaga untuk mengalahkan ular raksasa.

Di sela-sela pertempuran, ular raksasa menggertak Raja Learisa Kayeli.

"Saya akan mengalahkanmu seperti halnya buaya-buaya Pulau Seram," teriak ular raksasa dengan pongahnya. "Kamu akan bernasib sama dengan buaya-buaya Pulau Seram," lanjutnya.



Raja Learisa Kayeli tidak gentar. Ia tetap tenang menangkis serangan ular raksasa. Setiap ada kesempatan, Raja Learisa Kayeli balik menyerang ular raksasa. Sang Raja Learisa Kayeli tidak ingin gegabah menghadapi serangan dan gertakan lawan. Ia selalu waspada dan berusaha menghindari serang mematikan dari ular raksasa.

Pertarungan Raja Learisa Kayeli melawan ular raksasa disaksikan oleh kawanan buaya Pulau Seram. Buaya-buaya Pulau Seram khawatir Raja Learisa Kayeli kalah karena ular raksasa tersebut sangat tangguh. Terlebih lagi Raja Learisa Kayeli sedang hamil dan masih lelah setelah melakukan perjalanan panjang. Kawanan buaya Pulau Seram sangat was-was. Mereka berdoa agar Raja Learisa Kayeli diberi kekuatan untuk mengalahkan ular raksasa.

Setelah sekian lama saling menyerang, tampak Raja Learisa Kayeli terluka akibat gigitan dan lilitan ular raksasa. Raja Learisa Kayeli sekarat. Ular raksasa yang merasa akan memenangi pertempuran itu menjadi congkak. Saat ular raksasa bersikap congkak, Raja Learisa Kayeli melihat kesempatan untuk menyerang.

Dengan sekuat tenaga, ekor Raja Learisa Kayeli yang panjang dihentakkan ke tubuh ular raksasa. Raja Learisa Kayeli menyerang berkali-kali. Ular raksasa sekarat dan akhirnya tewas.

F. KEMENANGAN RAJA LEARISA KAYELI

Melihat ular raksasa tewas, kawanan buaya Pulau Seram bersorak menyemangati Raja Learisa Kayeli.

“Hidup Raja Learisa Kayeli! Hidup Raja Learisa Kayeli!” teriak buaya-buaya Pulau Seram.

Kawanan buaya Pulau Seram berterima kasih kepada Raja Learisa Kayeli yang telah menaklukkan ular raksasa. Mereka bergembira karena ular raksasa yang telah membunuh banyak buaya Pulau Seram telah tewas. Sebagian buaya lainnya juga masih terluka karena gigitan ular raksasa yang ganas itu.

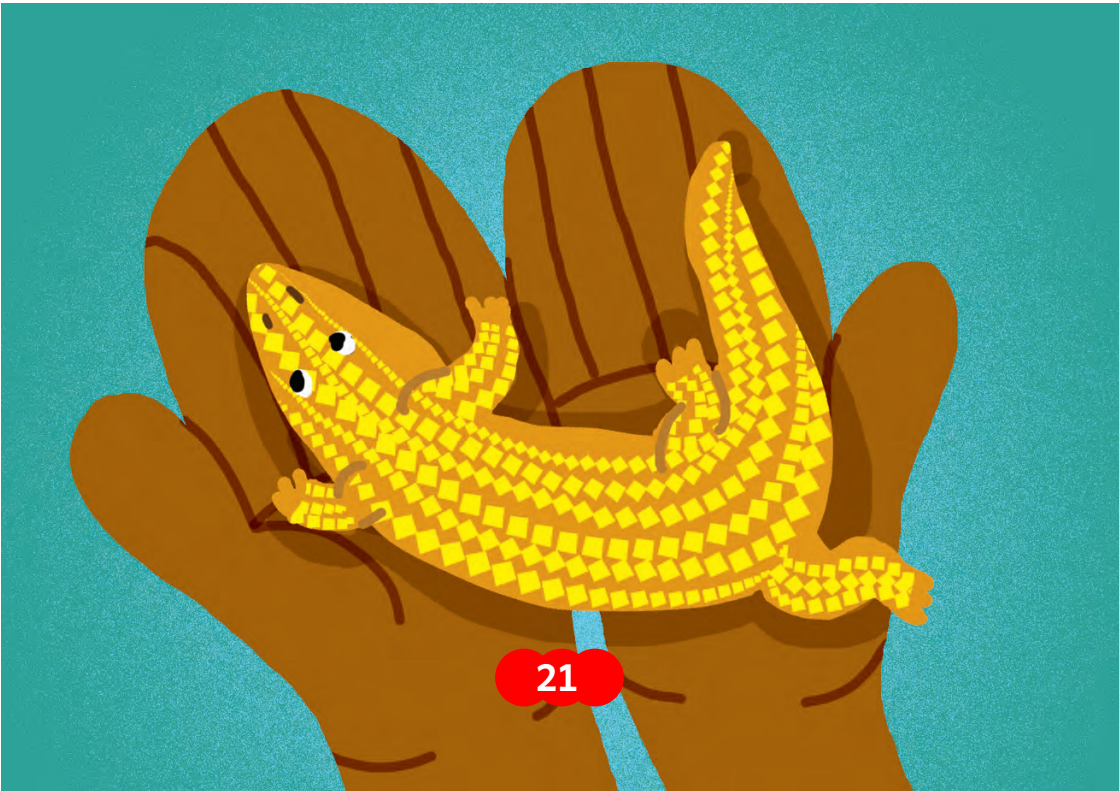
“Hidup Raja Learisa Kayeli!”

“Hidup Raja Learisa Kayeli!”

Tak henti-henti kawanan buaya Pulau Seram meneriakkan nama Raja Learisa Kayeli. Teriakan kawanan buaya Pulau Seram menggelegar ke seantero Tanjung Sial. Mereka ingin mengabarkan ke semua makhluk yang ada di sekitar Tanjung Sial bahwa ular raksasa telah takluk di tangan Raja Learisa Kayeli. Teriakan para buaya sekaligus merupakan dukungan, semangat, dan ucapan terima kasih mereka kepada

Raja Learisa Kayeli yang telah berjuang sekuat tenaga mengalahkan ular raksasa.

Buaya-buaya Pulau Seram kembali membayangkan kehidupan damai tanpa gangguan ular raksasa. Ular raksasa telah tewas yang berarti kehidupan aman dan tenteram akan kembali terwujud. Buaya-buaya Pulau Seram akan kembali mencari makanan dengan tenang tanpa ketakutan akan gangguan ular raksasa. Anak-anak buaya dapat kembali bermain di perairan Tanjung Sial dengan bebas. Mereka tidak akan terganggu lagi oleh ular raksasa itu. Singkatnya, mereka sudah merasa aman, tenang, dan tenteram.



G. HARGA KEMENANGAN



Takluknya ular raksasa harus dibayar mahal oleh Raja Learisa Kayeli. Sekujur tubuh sang Raja penuh luka bekas gigitan ular raksasa. Darah menetes dari beberapa bagian tubuh sang Raja. Selain itu, tenaga Raja Learisa Kayeli terkuras habis. Akibatnya, kondisi tubuh Raja Learisa Kayeli melemah.

Walau begitu, buaya Learisa Kayeli tetap memperlihatkan ketegarannya. Ia tidak mau buaya-buaya Pulau Seram bersedih hati melihat kondisi fisiknya yang melemah. Ia harus tetap tampak kuat di hadapan buaya-buaya Pulau Seram. Ia harus tegar.

"Saya baik-baik saja," ucap Raja Learisa Kayeli kepada buaya-buaya Pulau Seram.

"Sekarang, saya akan kembali ke tempat tinggal saya di Pulau Haruku," lanjut Raja Learisa Kayeli.

Raja Learisa Kayeli mulai mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan panjang menuju Pulau Haruku. Tenaga yang tersisa akan digunakannya

untuk mengarungi lautan Pulau Seram menuju Sungai Learisa Kayeli di Pulau Haruku. Ia juga berharap anak dalam kandungannya tetap baik-baik hingga saatnya melahirkan.

Mendengar ucapan Raja Learisa Kayeli, kawanan buaya Pulau Seram bersedih hati. Mereka tidak tahu dengan apa harus membalas kebaikan Raja Learisa Kayeli. Sang Raja menjadi terluka dan kelelahan karena telah membantu mereka menaklukkan ular raksasa. Sang Raja telah menciptakan kembali kedamaian di kawasan Tanjung Sial. Sang Raja telah menolong mereka, menyelamatkan kehidupan mereka dari gangguan ular raksasa.

"Wahai sang Raja, beristirahatlah di sini selama beberapa hari. Raja perlu istirahat untuk mengembalikan tenaga. Juga, luka-luka Raja Learisa Kayeli perlu dirawat," pinta buaya Pulau Seram.

"Terima kasih, Saudara-Saudaraku. Luka ini tidak apa-apa. Tidak lama lagi akan sembuh," jawab Raja Learisa Kayeli.

“Saya harus segera kembali ke Pulau Haruku. Saya sudah lama meninggalkan Sungai Learisa Kayeli,” lanjut sang Raja.

Buaya-buaya Pulau Seram sangat bersedih hati apalagi saat itu sang Raja Learisa Kayeli sedang hamil tua. Sang Raja akan melakukan perjalanan panjang dalam kondisi hamil dan sekujur tubuhnya penuh luka. Buaya-buaya Pulau Seram ingin agar Raja Learisa Kayeli menetap bersama mereka di Tanjung Sial. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah mungkin terwujud karena Raja Learisa Kayeli tetap ingin kembali hidup di negerinya yang indah dan damai, Sungai Learisa Kayeli di negeri Aman Harukui, Pulau Haruku.

“Wahai sang Raja, kami amat bergembira atas bantuan sang Raja yang telah menaklukan ular raksasa. Namun, kami juga bersedih hati karena sang Raja menderita luka akibat gigitan ular jahat itu,” ucap salah satu buaya Pulau Seram.

“Saudara-Saudaraku, luka-luka ini tidaklah seberapa,” jawab Raja Learisa Kayeli.

“Yang terpenting adalah kembali terciptanya kedamaian di kawasan ini,” lanjut sang Raja.

Mendengar jawaban sang Raja, buaya-buaya Pulau Seram sangat terharu. Mereka makin mengagumi sosok Raja Learisa Kayeli yang arif dan bijaksana itu. Sang Raja yang sedang terluka tidak mengeluh dan meminta belas-kasih atas jasanya mengalahkan ular raksasa. Itulah jiwa pemimpin sejati. Pemimpin itu selalu bekerja tanpa mengharapkan imbalan apapun dari pihak yang ditolongnya.

H. TANDA PERSAHABATAN DARI PULAU SERAM

Sebelum meninggalkan Tanjung Sial, Raja Learisa Kayeli diberi bekal oleh buaya-buaya Pulau Seram. Bekal tersebut berupa tiga jenis ikan, yang banyak hidup di perairan Tanjung Sial. Ikan-ikan itu yakni ikan *lompa*, ikan *make,* dan ikan *parang-parang*. Ikan-ikan itu akan menjadi persediaan makanan Raja Learisa Kayeli selama melakukan perjalanan ke Pulau Haruku. Apalagi, saat itu Raja Raja Learisa Kayeli sedang hamil tua dan sedang menunggu masa melahirkan bayinya. Buaya-buaya Pulau Seram tidak ingin Raja Learisa Kayeli bersusah payah mencari sendiri makanan untuk bayinya. Raja Learisa Kayeli masih terluka akibat pertarungannya melawan ular raksasa.

Raja Learisa Kayeli yang hendak pamit untuk kembali ke Pulau Haruku kaget dibawakan *lompa*, ikan *make,* dan ikan *parang-parang*. Sang Raja sama sekali tidak mengharapkan imbalan apapun dari buaya-buaya

Pulau Seram. Ia tulus membantu buaya-buaya Pulau Seram yang terdesak akibat gangguan ular raksasa.

"Wahai Saudaraku, saya masih cukup kuat untuk mencari makanan bagi diriku," sahut Raja Learisa Kayeli. "Ambillah ikan-ikan ini untuk makanan buaya-buaya yang ada di sini. Kalian amat membutuhkan makanan setelah sekian lama terusik oleh kehadiran ular raksasa," lanjut sang Raja dengan bijaknya.

Dengan sopan, Raja Learisa Kayeli menolak pemberian buaya-buaya Pulau Seram. Ia tidak ingin merepotkan buaya lainnya. Di negerinya di Pulau Haruku, tersedia banyak makanan bagi dirinya. Oleh karena itu, ia menolak ikan-ikan pemberian buaya-buaya Pulau Seram.

Walau sang Raja menolak, buaya-buaya Pulau Seram tetap meminta Raja Learisa Kayeli untuk menerima pemberian mereka. Buaya-buaya Pulau Seram tidak merasa kerepotan mencari ikan-ikan untuk diberikan kepada sang Raja. Ikan *lompa*, ikan *make,* dan ikan *parang-parang* tersedia banyak di Tanjung Sial. Mereka memberikan ikan sebagai bentuk penghormatan mereka kepada sang Raja yang telah mengorbankan

tenaga dan waktu untuk menaklukkan ular raksasa. Berkat bantuan Raja Learisa Kayeli, buaya-buaya Pulau Seram dapat kembali hidup tenang.

"Wahai Raja, bawalah ikan-ikan ini ke Negeri Haruku," tutur salah satu buaya Pulau Seram yang tetap berharap agar ikan-ikan pemberian mereka diterima Raja Learisa Kayeli. "Ikan-ikan ini tidak hanya untuk menjadi makanan selama dalam perjalanan, tetapi juga akan menjadi bukti hubungan baik antara kami di Tanjung Sial dan Raja di Sungai Learisa Kayeli," lanjut buaya Pulau Seram itu. Buaya-buaya Pulau Seram sangat berharap Raja Learisa Kayeli mau menerima ikan-ikan pemberian mereka.

Walau Raja Learisa Kayeli telah berkali-kali menolak, buaya-buaya Pulau Seram tetap meminta sang Raja mau menerima pemberian mereka. Sang Raja akhirnya mengalah dan menerima pemberian itu. Ia tidak ingin buaya-buaya Pulau Seram kecewa.

"Baiklah! Saya menerima ikan-ikan ini."

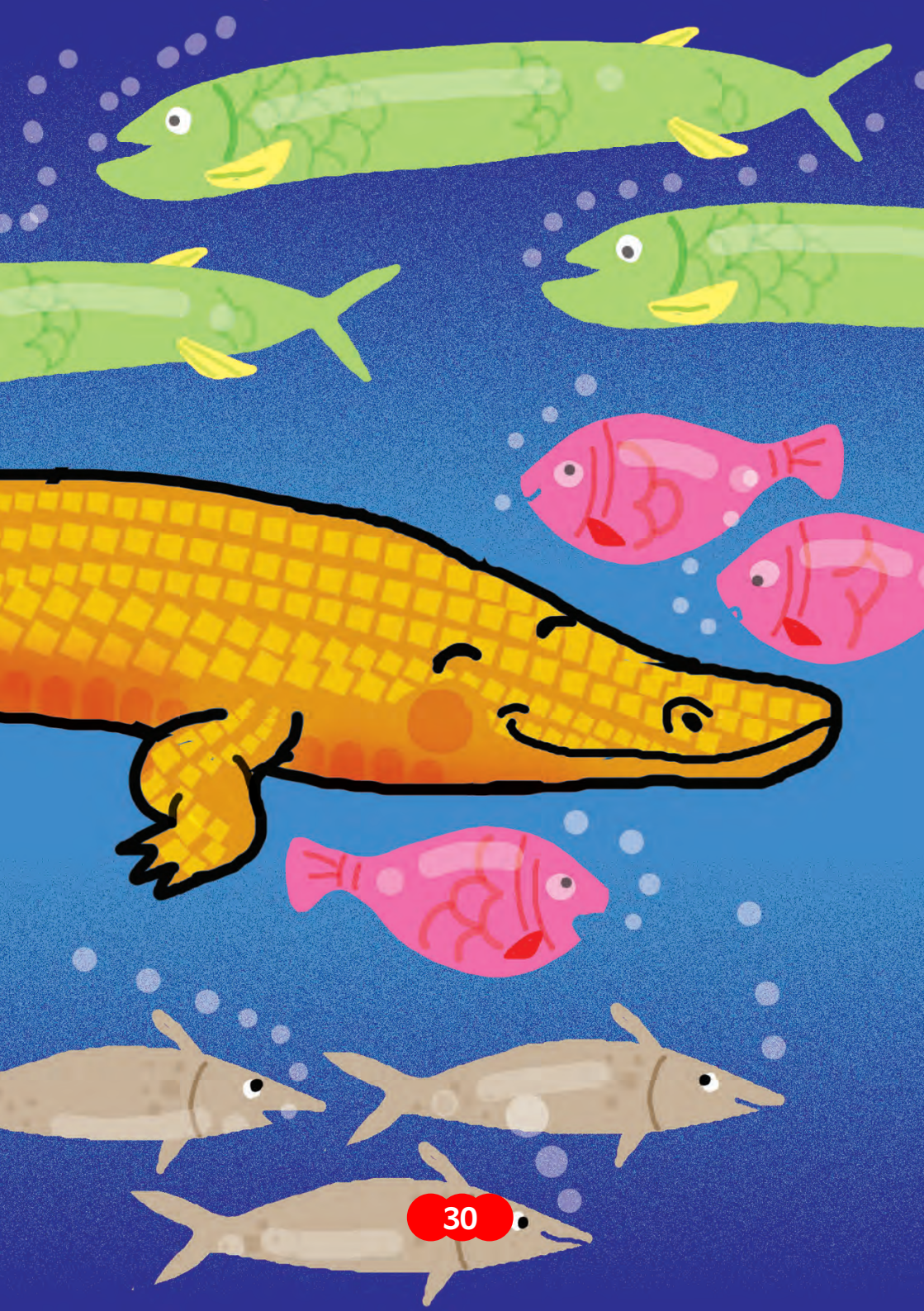
"Hidup Raja Learisa Kayeli! Hidup Raja Learisa Kayeli!" Buaya-buaya Pulau Seram sahut menyahut meneriakkan nama Raja Laerisa Kayeli. Mereka

bergembira karena ikan yang mereka berikan akhirnya diterima oleh Raja Learisa Kayeli. Ikan itu dapat menjadi penanda ikatan persaudaraan antarmereka.

Setelah menerima ikan pemberian buaya-buaya Pulau Seram, Raja Learisa Kayeli memohon izin untuk meninggalkan kawasan Tanjung Sial. Ia akan kembali ke Pulau Haruku. Ia sudah tak sabar ingin merendam diri di Sungai Learisa Kayeli. Hendak pula ia menjumpai warga yang selalu membutuhkan bantuannya untuk menyeberangi Sungai Learisa Kayeli. Ia ingin merasakan kembali kaki-kaki warga yang menjadikan punggungnya sebagai tumpuan saat menyeberangi sungai. Sang Raja rindu akan apapun yang ada di Sungai Learisa Kayeli.

Sang Raja kemudian meninggalkan Tanjung Sial. Bersama ikan *lompa*, ikan *make,* dan ikan *parang-parang*, Sang Raja berenang menuju Pulau Haruku. Perlahan-lahan mereka mulai menjauh dari Tanjung Sial. Perjalanan jauh melintasi perairan antara Tanjung Sial ke Pulau Haruku terpampang luas di hadapan mereka.

Setelah beberapa lama berenang, sang Raja berhenti dan menoleh ke arah Tanjung Sial. Sang Raja kembali mengenang apa yang telah terjadi selama sang



Raja berada di Tanjung Sial. Ia mengingat kembali buaya-buaya Pulau Seram yang hidup di kawasan itu. Ia juga membayangkan kembali pertempurannya melawan ular raksasa. Sang Raja hampir tewas akibat serangan ular jahat itu. Semua peristiwa itu kembali terkenang.

Sang Raja tidak ingin berlama-lama mengenang semua yang terjadi di Tanjung Sial. Ia kembali melanjutkan perjalanan menuju Pulau Haruku. Pulau Haruku masih jauh. Bersama-sama dengan ikan *lompa*, ikan *make,* dan ikan *parang-parang* setia sang Raja berenang menembus derasnya arus laut. Badai, hujan, dan petir tidak dihiraukannya. Sang Raja terus berenang menuju Pulau Haruku. Di kanan dan kirinya, ikan *lompa*, ikan *make,* dan ikan *parang-parang* bersatu padu berenang bersama-sama melintasi laut antara Tanjung Sial dan Pulau Haruku.

I. KEMATIAN DAN KELAHIRAN



Perlahan-lahan Raja Learisa Kayeli dan sekelompok ikan *lompa*, ikan *make,* dan ikan *parang-parang* mulai berenang menjauh dari pesisir Tanjung Sial. Sang Raja meninggalkan tanjung yang pernah menjadi tempat pertempurannya melawan ular raksasa. Ia berharap kehidupan para buaya Tanjung Sial kembali harmonis seperti sebelum kedatangan ular raksasa.

Setelah berhari-hari berenang, akhirnya Raja Learisa Kayeli bersama ikan-ikan pemberian dari buaya-buaya Pulau Seram tiba di pesisir Pantai Liang, Pulau Ambon. Di pantai berpasir putih itu, sang Raja tidak berhenti untuk istirahat. Sang Raja memilih untuk melanjutkan perjalanan menuju Pulau Haruku. Ia ingin segera tiba di Pulau Haruku, di Sungai Learisa Kayeli. Sungai tempat ia menjalani kehidupan. Sang Raja ingin mengobati luka-lukanya di Sungai Learisa Kayeli. Ia ingin istirahat di sungai itu sambil menanti kelahiran bayinya.

Dari pantai Liang, sang Raja melanjutkan perjalanannya. Ia menyusuri sepanjang pantai Liang hingga kemudian tiba di Pantai Waai. Sang Raja berenang menyusuri sepanjang pantai itu. Seperti halnya di Pantai Liang, sang Raja juga tidak ingin mengistirahatkan diri di Pantai Waai. Ia ingin segera tiba di Pulau Haruku.

Ternyata, saat menyusuri Pantai Waai, Raja Learisa Kayeli sangat kelelahan. Darah terus menetes dari luka-lukanya. Memar di tubuhnya akibat lilitan ular raksasa masih terasa sakit. Perjalanan panjang menyeberangi lautan dari Tanjung Sial sangat menguras teganya. Sang Raja sangat kelelahan. Tubuhnya melemah. Raja Learisa Kayeli sekarat.

Sang Raja tidak dapat melanjutkan perjalanan. Raja Learisa Kayeli memutuskan untuk istirahat di Pantai Waai. Tubuhnya yang melemah memerlukan waktu untuk istirahat agar kembali bugar. Ia juga sangat mengkhawatirkan keadaan bayi di dalam kandungannya. Sang Raja tidak ingin terjadi sesuatu hal yang tidak dikehendaki pada bayinya. Untuk itu, sang Raja memilih untuk singgah di Pantai Waai untuk

istirahat. Ia merebahkan diri di Pantai Waai yang berpasir putih itu.

Pada saat warga Waai menuju pantai, terkejutlah mereka melihat seekor buaya besar yang sedang sekarat. Buaya itu adalah Raja Learisa Kayeli. Mereka sangat iba melihat buaya itu. Akan tetapi, mereka tidak tahu harus dengan cara apa menolong Sang Buaya. Melihat banyak warga yang mengelilinginya, Sang Raja Learisa Kayeli berkata, "Ambillah sebatang lidi dan tusukan ke pusar saya!"

Raja Learisa Kayeli tampaknya merasa tidak akan bertahan hidup lama lagi. Ia telah memberitahukan kepada warga Pantai Waai rahasia cara membunuh dirinya. Rahasia itu tidak pernah diceritakannya kepada siapa pun. Selama ini rahasia itu disimpannya baik-baik.

Warga Pantai Waai yang iba melihat kondisi tubuh Raja Learisa Kayeli pada akhirnya menuruti anjuran sang Raja. Mereka mengambil sebatang lidi dan menusukkannya ke pusar Raja Learisa Kayeli. Sesaat kemudian Raja Learisa Kayeli tewas. Di Pantai Waai, Raja Learisa Kayeli menghembuskan napas terakhirnya. Sang Raja yang terkenal suka menolong itu meninggal

dalam perjalanan pulang dari Pulau Seram. Sang Raja meninggal karena luka-luka bekas gigitan dan lilitan ular raksasa di Tanjung Sial.

Sebelum menghembuskan napas terakhir, Raja Learisa Kayeli sempat melahirkan anaknya di Pantai Waai. Anak Sang Raja terlahir dengan selamat. Tubuh anak sang Raja tampak bugar dan sehat. Kelak, ia akan menjadi penerus sang Raja di Negeri Harukui.

Selama beberapa hari, buaya muda itu belajar berenang di Pantai Waai. Walau baru belajar, ia telah mampu berenang dengan gesit. Buaya muda belajar menyelam dan mengapungkan diri. Ia belajar sendiri. Ibunya, Raja Learisa Kayeli telah meninggal di pantai itu.

Selain belajar berenang, buaya muda itu juga belajar cara mencari makanan. Ia harus belajar mempertahankan hidup tanpa bantuan orang lain. Ia harus kuat dan mandiri karena ia hidup sebatang kara. Buaya muda tidak boleh bersikap lemah. Ia harus menjadi buaya muda yang kuat, tangguh, dan bijaksana. Ia harus melanjutkan kebajikan ibunya yang suka menolong orang-orang lemah.

Setelah merasa mantap untuk melakukan perjalanan ke Pulau Haruku, buaya muda meneruskan perjalanan menuju Pulau Haruku. Tak lupa ia turut serta membawa semua ikan pemberian buaya-buaya Pulau Seram. Ikan *lompa,* ikan *make*, dan ikan *parang-parang* mengiringi perjalanan buaya muda. Mereka berenang bersama-sama dan tampak sebagai satu rombongan besar. Ikan-ikan itu hendak dibawanya ke Sungai Learisa Kayeli di Pulau Haruku.

Buaya muda meninggalkan Pantai Waai menuju Pulau Haruku. Ia meninggalkan pantai tempat ibunya, sang Raja Learisa Kayeli dimakamkan. Dengan berat hati, buaya muda melanjutkan perjalanan ibunya untuk menuju Sungai Learisa Kayeli, tempat ibunya tumbuh dan berkembang. Buaya muda bertekad untuk menjaga Sungai Learisa Kayeli dan menolong warga setempat.

J. TERSESAT DI PANTAI PASSO

Sang Buaya muda aktif menggerakkan kaki dan mengibaskan ekor. Ia berenang menuju Pulau Haruku. Ia telah berani melintasi lautan bebas, menerjang ombak dan derasnya arus laut. Setelah sekian lama berenang menyusuri pesisir Pulau Ambon, buaya muda akhirnya tiba di Pantai Tulehu. Pantai Tulehu bukanlah daerah tujuannya. Ia kembali meneruskan perjalanannya ke Pulau Haruku. Ia terus-menerus menggerakkan kaki dan ekornya. Buaya muda ingin segera tiba di Sungai Learisa Kayeli, Pulau Haruku.

Namun ternyata, sang buaya muda telah salah jalan. Dari Pantai Tulehu, ia bukannya berenang ke arah Pulau Haruku. Ia malah berenang ke arah yang berbeda. Akhirnya, buaya muda justru tiba di Pantai Passo, masih di Pulau Ambon.

Buaya muda tetap pada satu tujuan yakni hendak menuju Sungai Learisa Kayeli di Pulau Haruku. Ia ingin menetap di sungai yang pernah menjadi tempat

tinggal ibunya. Ia ingin melanjutkan keberadaan ibunya di Sungai Learisa Kayeli. Membantu warga yang membutuhkan bantuan untuk menyeberangi sungai.

Buaya muda berusaha sekuat tenaga untuk menemukan jalan menuju Pulau Haruku. Ia tidak mengajak serta ikan *lompa,* ikan *make*, dan ikan *parang-parang* untuk mencari informasi tentang arah jalan ke Pulau Haruku. Ketiga ikan itu dibiarkannya bermain di perairan Pantai Passo.

Anak Raja Learisa Kayeli itu bertanya kepada siapa saja yang ditemuinya. Ia berenang ke utara, ke selatan, ke timur, dan ke barat. Setiap orang yang ditemui di jalan, ia akan menanyakan arah jalan menuju Pulau Haruku. Buaya muda tidak lelah untuk bertanya hingga kemudian ia memperoleh petunjuk tentang arah jalan menuju Pulau Haruku. Ia gembira usahanya berhasil.

Dengan penuh semangat, buaya muda itu segera kembali untuk menemui ikan-ikan yang menyertai perjalanan ibunya dari Pulau Seram. Buaya muda hendak memberitahu mereka tentang arah jalan menuju Pulau Haruku. Mereka akan berenang bersama-sama menuju Pulau Haruku, ke sebuah sungai bernama Learisa Kayeli.

Buaya muda kembali tiba di tempat ikan-ikan dari Pulau Seram menunggu dirinya. Sesaat kemudian, buaya muda dan ikan-ikan itu meninggalkan Pantai Passo. Mereka berenang melintasi perairan Passo menuju Pulau Haruku. Anak Raja Learisa Kayeli sangat bersemangat karena tidak lama lagi mereka akan tiba di tanah leluhur ibunya, Pulau Haruku.

Saat berada di pertengahan perairan antara Pulau Ambon dan Pulau Haruku, buaya muda merasa ada sesuatu yang mengganjal dalam perjalanan itu. Perasaannya agak gundah. Hatinya tidak tenang. Akan tetapi, ia tidak tahu apa sebabnya. Buaya muda menjadi was-was jangan sampai ada musibah atau hal yang dapat mengganggu perjalanannya bersama ikan-ikan dari Pulau Seram.

Buaya muda memutuskan untuk berhenti sejenak. Ia ingin mengetahui apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Buaya muda memperhatikan daerah sekelilingnya. Matanya tajam mengamati setiap benda atau apa saja yang ada di sekitarnya. Ikan-ikan yang turut menyertai perjalanannya menuju Pulau Haruku juga tak luput dari perhatiannya.

"Astaga!" teriak buaya muda.

Buaya muda baru menyadari penyebab ia gelisah sepanjang perjalanan dari Pantai Passo menuju Pulau Haruku. Rupanya, ikan *parang-parang* tidak bersamanya saat itu.

"Mana ikan *parang-parang*?"

"Mana ikan *parang-parang*?"

Buaya muda berteriak-teriak menyebut ikan *parang-parang*. Di sampingnya, hanya ada ikan *lompa* dan ikan *make*. Ikan *parang-parang* tidak dilihatnya sama sekali.

"Ikan *parang-parang*!"

"Ikan *parang-parang*!"

"Ikan *parang-parang*!"

Buaya muda terus memanggil-manggil ikan *parang-parang* agar segera bergabung dengan dirinya. Buaya muda menyelam ke kedalaman laut siapa tahu ikan *parang-parang* berada di bagian laut dalam. Usaha buaya muda sia-sia. Walau telah mencari dan memanggil-manggil, ikan *parang-parang* tetap tidak muncul.

"Apakah kalian tidak melihat ikan *parang-parang*?" tanya buaya muda ke ikan *lompa* dan ikan *make*.

"Tadi ikan *parang-parang* pergi mencari makanan di tempat lain," jawab ikan *lompa*. "Saat buaya muda mengajak kami melanjutkan perjalanan, ikan *parang-parang* belum kembali."

Buaya muda akhirnya menyadari jikalau ikan *parang-parang* tidak turut-serta dalam perjalanan dari Pantai Passo menuju Pulau Haruku. Ikan *parang-parang* ternyata tertinggal di Pantai Passo, berkilo-kilo meter di belakang mereka. Saat mereka berada di Pantai Passo, ikan *parang-parang* sempat terpisah dari ikan *lompa* dan ikan *make*. Ketika buaya muda kembali dari mencari tahu jalan menuju Pulau Haruku, ikan *parang-parang* belum kembali ke tempat mereka seharusnya berkumpul. Itulah sebabnya saat buaya muda mengajak ikan-ikan itu berenang ke Pulau Haruku, ikan *parang-parang* tidak turut-serta. Buaya muda juga lupa mengecek kelengkapan anggota rombongannya.

Pantai Passo sekian kilo meter di belakang mereka. Jikalau buaya muda kembali lagi ke Pantai Passo, dibutuhkan waktu berhari-hari untuk berenang.

Akhirnya, buaya muda memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Pulau Haruku, tanpa ikan *parang-parang*. Mungkin saja telah menjadi takdir ikan *parang-parang* yang harus menetap di Pantai Passo, bukan di pantai Pulau Haruku.

Ada perasaan haru di hati buaya muda. Ia tak henti mengenang ikan *parang-parang* yang sekian lama setia bersamanya. Bahkan sebelum bersama dirinya, ikan *parang-parang* telah lama bersama ibunya, Raja Learisa Kayeli. Seperti halnya ikan *lompa* dan ikan *make*, ikan *parang-parang* menujukkan sikap setia kepada Raja Learisa Kayeli ataupun kepada buaya muda. Buaya muda sangat bersedih hati. Itulah sebabnya, ia gelisah kala ikan *parang-parang* tidak bersamanya saat perjalanan dari Pantai Passo menuju Pulau Haruku.

Tinggallah ikan *lompa* dan ikan *make* yang dibawa buaya muda menuju Sungai Learisa Kayeli di Pulau Haruku. Mereka berenang sekuat tenaga untuk segera mencapai daerah tujuan. Mereka menerjang ombak, menghadang badai, dan arus laut antara Pulau Ambon dan Pulau Haruku. Terik matahari tidak menjadi penghalang semangat mereka. Buaya muda bersama

ikan *lompa* dan ikan *make* bersama-sama berenang menuju Pulau Haruku.

Setelah sekian lama berenang, buaya muda bersama ikan *lompa* dan ikan *make* tiba di pesisir pantai Pulau Haruku. Mereka segera menuju Negeri Haru Ukui dan mencari muara Sungai Learisa Kayeli.

K. AKHIRNYA TIBA DI SUNGAI LEARISA KAYELI

Perlahan-lahan, buaya muda berenang memasuki muara Sungai Learisa Kayeli. Tiap jengkal Sungai Learisa Keyali, diamatinya dengan baik. Ia melihat bebatuan, pepohonan, dan berbagai makhluk bawah air yang banyak hidup di Sungai Learisa Kayeli. Sesekali, ia menyelam untuk melihat keadaan alam bawah air sungai berair jernih itu. Sungai Learisa Kayeli yang mengalir tenang itu telah menyambut dengan hangat kehadiran buaya muda di negeri ibunya, Sungai Learisa Kayeli.

Buaya muda merasakan jejak-jejak ibunya. Ia menghirup aroma udara sekitar Sungai Learisa Kayeli. Seakan ia ingin menyatukan diri secara total dengan alam sepanjang Sungai Learisa Kayeli. Sungai tempat ibunya menjalani hari-hari bersama warga sekitar.

Buaya muda segera merendam diri di beningnya air Sungai Learisa Kayeli. Ia menikmati indahnya alam di sungai itu, tempat ibunya tumbuh dan berkembang.

Buaya muda menyapa siapa pun orang yang berada di sekitar Sungai Learisa Kayeli. Ia berenang perlahan-lahan seakan ingin mengukur setiap inci bagian aliran Sungai Learisa Kayeli.

Di Sungai Learisa Kayeli, buaya kecil hidup bersama ikan-ikan pemberian buaya-buaya dari Pulau Seram. Buaya muda menjaga dengan baik ikan *lompa* dan ikan *make* dari gangguan makhluk lain. Ikan *lompa* dan ikan *make* telah menjadi sahabat buaya muda sejak dalam perjalanan dari Pantai Waai hingga tiba di Pulau Haruku. Tidak hanya kepada buaya muda, kedua ikan itu juga menjadi sahabat ibunya, Raja Learisa Kayeli.

Persahabatan ikan antara buaya muda dengan *lompa* dan ikan *make* telah melahirkan rasa saling menjaga dan melindungi. Buaya muda yang memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dan tenaga kuat, memilih sebagai pelindung ikan *lompa* dan ikan *make*. Kedua ikan tersebut tumbuh dan berkembang di perairan Pulau Haruku hingga ke Sungai Learisa Kayeli. Keduanya dapat dengan leluasa mencari makanan, bermain, dan menikmati tiap bagian sungai.

Beberapa tahun kemudian, buaya kecil tumbuh menjadi buaya dewasa yang tangguh. Ia memiliki badan yang kekar, ekor yang bertenaga, dan gigi yang tajam. Seperti ibunya, anak Raja Learisa Kayeli itu rajin menolong warga yang hendak menyeberangi sungai. Jadi, anak Raja Learisa Kayeli itu pun akrab dengan warga.

Selain buaya kecil yang tumbuh menjadi buaya dewasa, ikan *lompa* dan ikan *make* juga berkembang biak dengan baik di Sungai Learisa Kayeli. Hari demi hari, jumlah ikan *lompa* dan ikan *make* bertambah banyak. Di Sungai Learisa Kayeli, mereka hidup nyaman, tidak diganggu oleh hewan lain. Sang buaya menjaga ikan *lompa* dan ikan *make* sehingga ikan-ikan itu leluasa mencari makanan. Mereka berbahagia di sungai itu. Sungai Learisa Kayeli pun dipenuhi ikan *lompa* dan ikan *make*.

Karena jumlahnya yang semakin melimpah, ikan *lompa* dan ikan *make* menjadi ikan andalan masyarakat Pulau Haruku. Demikian pula halnya ikan *parang-parang* yang menjadi ikan yang paling banyak dijumpai di perairan Passo.

Keberadaan ikan *lompa* dan ikan *make* yang melimpah di Pulau Haruku dan ikan *parang-parang* di perairan Passo menjadi berkah tersendiri bagi warga sekitar. Warga menangkap ikan-ikan itu untuk memenuhi kebutuhan lauk-pauk mereka. Walau ikan-ikan tersebut melimpah, warga setempat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlanjutan ikan-ikan tersebut di perairan Pulau Haruku dan Pantai Passo.

Ikan *lompa*, ikan *make*, dan ikan *parang-parang* yang melimpah di perairan Maluku merupakan buah kebaikan Raja Learisa Kayeli. Limpahan ikan tersebut tidak hanya dinikmati oleh buaya seorang diri, tetapi juga oleh warga lain. Buaya menjaga warga dan warga juga menjaga buaya. Keduanya saling menjaga agar tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.

BIODATA PENULIS

Nama : Dr. Asrif, S.Pd., M.Hum.
Pos-el : as.lamadira@gmail.com
Bidang Keahlian: Tradisi Lisan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2016–sekarang: Kepala Kantor Bahasa Maluku
2. 2006–2016: Staf Teknis Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
3. 2005–2006: Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Buton

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S-3: Susastra (2009—2015)
2. S-2: Bahasa Indonesia (2002—2004)
3. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (1996—2001)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)

Gau Satoto: Kearifan Lokal Orang Wakatobi (Editor, 2015)

Informasi Lain

Lahir di Waha, pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, 2 September 1977. Menikah dan dikaruniai satu anak. Saat ini menetap di Ambon. Aktif di Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI). Terlibat di berbagai kegiatan di bidang sosial dan pendidikan, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar nasional dan internasional. Selain itu juga menjadi tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi swasta dan negeri.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan

1. 2009 USYD Sydney
2. 2000 Universitas Tarumanagara

Judul Buku yang pernah diilustrasi:

1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (penerbit BIP),
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (penerbit BIP),
3. *Merry Christmas Everyone* (penerbit Capricorn),
4. *I Love You by GOD* (penerbit Concept Kids),
5. *Seri Puisi Satwa* (penerbit Tira Pustaka),
6. *Menelisik Kata* (terbitan komunitas Putri Sion),
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (terbitan Grasindo)